

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta kampus II terletak di Jalan Ring Road Barat, Gamping, Ambarketawang, Sleman, Yogyakarta. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki 3 Fakultas, yaitu Fakultas Kesehatan, Fakultas Teknik dan Teknologi Informasi, Fakultas Ekonomi dan Sosial. Fakultas Kesehatan memiliki 6 Program Studi, yaitu Prodi Keperawatan, Prodi Kebidanan, Prodi Perakam medis dan Informasi Kesehatan, Prodi Teknologi Bank Darah, Prodi Farmasi dan Prodi Ners.

Jumlah mahasiswa di Prodi Keperawatan sebanyak 399 mahasiswa. Kegiatan yang ada di Prodi Keperawatan meliputi kegiatan akademik dan non akademik. Untuk kegiatan akademik yaitu adanya perkuliahan di ruang kelas, praktikum skill di laboratorium dan untuk non akademik di Keperawatan ada Himpunan Mahasiswa Keperawatan (HIMIKA) dan ekstrakurikuler Fans. Pembelajaran yang digunakan dalam prodi keperawatan adalah *Problem Based Learning (PBL)*, *Study Center Learning (SCL)*, dan *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)*. Metode pembelajaran PBL mendiskusikan permasalahan nyata sebagai objek yang bertujuan agar mahasiswa bisa belajar berfikir kritis dalam memecahkan masalah. SCL Merupakan metode pembelajaran yang berpusat di mahasiswa tanpa mengandalakn pembelajaran dari dosen. OSCE merupakan pembelajaran klinis yang terstruktur dan dinilai secara objektif yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan skill mahasiswa selama proses pembelajaran.

Prodi keperawatan mempunyai fasilitas ruangan *full AC* seperti ruangan kuliah, ruangan keperawatan (skill lab), ruangan tutorial, ruangan komputer dan perpustakaan yang dilengkapi dengan internet yang bisa diakses oleh mahasiswa. Selama mengikuti Pendidikan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta perkuliahan yang digunakan adalah

Problem Based Learning yang terdiri dari kuliah, tutorial, skill lab dan di Rumah Sakit serta ujian CBT serta OSCE yang dilakukan di ruang CBT dan laboratorium keperawatan. Laboratorium keperawatan didesain seperti mini *Hospital* dan terbagi menjadi beberapa ruangan yaitu, keperawatan dasar, keperawatan maternitas, keperawatan gawat darurat, keperawatan gerontik, keperawatan jiwa, keperawatan komunitas. Dengan adanya laboratorium keperawatan diharapkan mahasiswa sudah terbiasa dengan suasana perawatan yang ada di rumah sakit.

2. Karakteristik responden

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang berjumlah 40 mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa semester 2 dan semester 8. Di awal sudah mencoba untuk merekrut semester 2, 4, 6 dan 8, namun sampai dengan waktu yang ditentukan ternyata yang bersedia secara suka rela hanya semester 2 dan 8. Semester 4 dan 6 tidak bersedia mengikuti penelitian karena mereka tidak minat, tidak mau, sibuk dengan kegiatan masing-masing. Karakteristik subjek penelitian meliputi, jenis kelamin, semester dan yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase dari masing-masing variabel sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Semester dan Usia Mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Karakteristik responden	Frekuensi (N=40)	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	12	30 %
Perempuan	28	70 %
Semester		
Semester 2	21	52,5 %
Semester 8	19	47,5 %
Usia	Mean	
17 - 23 Tahun	21	

Sumber : Data primer, 2023

Tabel 4.1 Menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin responden perempuan lebih banyak dibanding dengan laki-laki. Perempuan 28 orang (70 %), sedangkan laki-laki 12 orang (30 %). Responden hanya mahasiswa semester 2 dan semester 8, Semester 2 21 orang (52,5 %) Semester 8 19 orang (47,5 %). Rata-rata usia responden adalah 21.

3. Gambaran Strategi Koping Stres Mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase sebagai berikut :

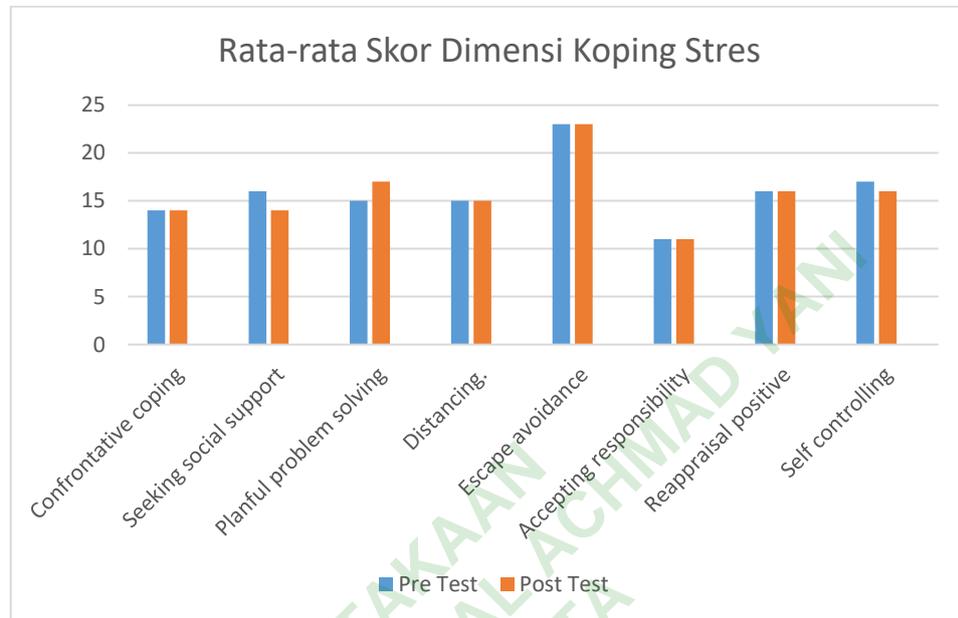
Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi dan Presentase Strategi Koping Mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Sebelum dan Sesudah di Berikan Intervensi

Strategi Koping Stres	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
<i>Problem Focused Coping</i> (PFC)	2	5%	22	55%
<i>Emotional Focused Coping</i> (EFC)	38	95%	18	45%
Total	40	100%	40	100%

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 4.2 Menunjukkan bahwa strategi koping yang digunakan oleh mahasiswa sebelum diberikan intervensi, mayoritas responden menggunakan *Emotional Focused Coping* (EFC) sebanyak 38 orang (95 %). Setelah dilakukan intervensi menunjukkan bahwa strategi koping yang digunakan oleh mahasiswa, mayoritas responden menggunakan *Problem Focused Coping* (PFC) sebanyak 22 orang (55 %).

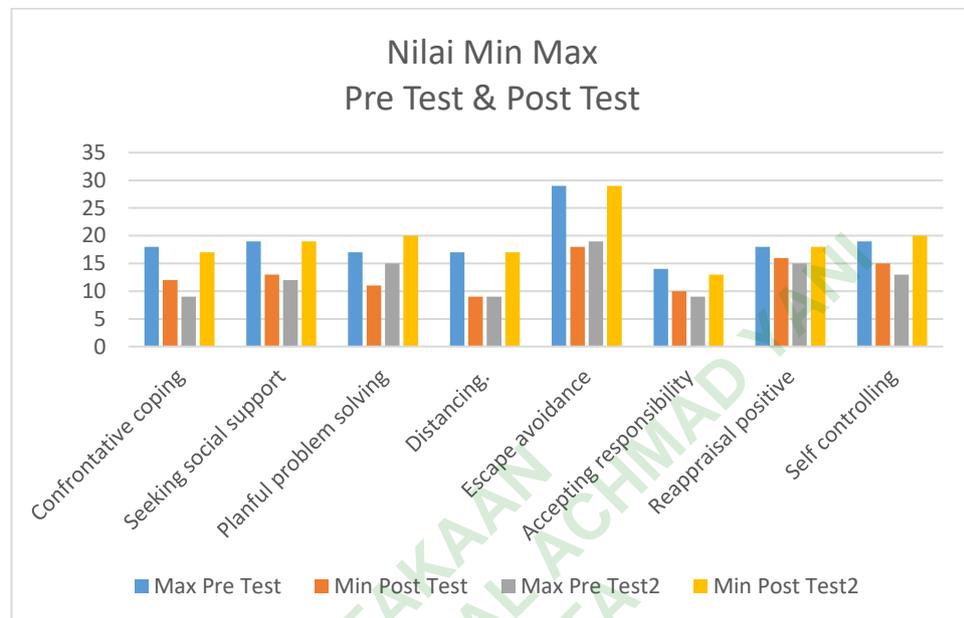
Gambar 4. 1 Rata-rata Skor Dimensi Strategi Koping Stres Mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Sebelum dan Sesudah Intervensi



Sumber : Data Primer 2023

Strategi koping stres memiliki 2 kategori yaitu *Problem Focused Coping* dan *Emotional Focused Coping*. Pada *Problem Focused Coping* terdapat 3 dimensi yaitu *Confrontative coping*, *Seeking social support* dan *Planful problem solving*, pada kategori *Emotional Focused Coping* terdapat 5 dimensi yaitu *Distancing*, *Escape avoidance*, *Accepting responsibility*, *Reappraisal positive* dan *Self controlling*. Menurut diagram diatas menunjukkan dimensi strategi koping pada kategori *Problem Focused Coping* setelah diberikan intervensi dimensi *Planful problem solving* mengalami kenaikan dengan rata-rata 17. dimensi strategi koping pada kategori *Emotional Focused Coping* setelah diberikan intervensi dimensi *Self controlling* mengalami penurunan dengan rata-rata 16.

Gambar 4. 2 Nilai Min Max Dimensi Strategi Koping Stres Mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Sebelum dan Sesudah Intervensi



Sumber : Data Primer 2023

4. Pengaruh Peer Mentoring Terhadap Koping Stres Mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Analisa ini digunakan untuk mengetahui uji normalitas data dan perbedaan sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

a. Uji Normalitas data

Pada hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* menunjukkan data dinyatakan tidak terdistribusi dengan normal karena nilai signifikansinya ($<0,05$) dengan hasil setelah dilakukan uji normalitas data didapatkan 0,045.

- b. Analisa data menggunakan uji *MC Nemar* untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Tabel 4. 3 Pengaruh Peer Mentoring Terhadap Koping Stres Mahasiswa Di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Strategi Koping Stres	Pre Test		Post Tests		p-value
	f	%	f	%	
<i>Problem Focused Coping</i> (PFC)	2	5 %	22	55 %	0,000
<i>Emotional Focused Coping</i> (EFC)	38	95 %	18	45 %	
Total	40	100 %	40	100 %	

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 4.4 Menunjukkan setelah dilakukan uji statistik untuk membandingkan strategi koping stres sebelum dan sesudah *Peer Mentoring*, didapatkan hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan prosedur *Peer Mentoring* terhadap koping stres ($\alpha = 0,05$) hal ini terlihat dari perbedaan proporsi koping stres sebelum intervensi menunjukkan mayoritas mahasiswa menggunakan *Emotional Focused Coping* (EFC) sebanyak 38 orang (95 %) dan setelah dilakukan intervensi menunjukkan mayoritas mahasiswa menggunakan *Problem Focused Coping* (PFC) sebanyak 22 orang (55 %).

B. Pembahasan

1. Koping Stres Mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Sebelum di berikan Intervensi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden sebelum diberikan intervensi koping stres yang paling banyak digunakan yaitu, *Emotional Focused Coping* (EFC) sebanyak 38 orang dengan presentase (95 %). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden mengatur respon emosi terhadap masalah atau yang menyebabkan stres. *Emotional Focused Coping* dipilih saat menilai bahwa tidak ada yang bisa dilakukan untuk mengubah situasi stress yang sedang dihadapi sehingga mereka lebih menggunakan emosi untuk mengatasi stres yang sedang dialami.

Pada responden mekanisme koping stres secara emosional yang paling banyak dipilih responden yaitu dengan *Escape avoidance* dengan rata-rata 23. Mereka cenderung menghindari dari masalah yang ada. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Raudha & Tahlil, 2016) yang menjelaskan koping stress yang paling dominan digunakan adalah *Emotional Focused Coping* dengan jumlah 50 orang dengan presentase (61,7%).

Hasil ini dibuktikan pada penelitian lain yang menunjukkan bahwa responden juga menggunakan metode *Emotional Focused Coping* yang berjumlah 114 orang dengan presentase (67%) (Mafazi, 2017). Dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapi menunjukkan bahwa responden melakukan usaha untuk mengatasi stres dengan cara mengatur bagaimana respon emosi yang terjadi untuk menyesuaikan diri terhadap dampak situasi yang ditimbulkan akibat dari tekanan yang dialami. Kemudian penelitian lain dalam penyelesaian masalah pada mahasiswa keperawatan lebih dominan menggunakan *Emotional Focused Coping*.

2. Koping Stres Mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Sesudah di berikan Intervensi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden setelah diberikan intervensi koping stres yang paling banyak mereka gunakan yaitu, *Problem Focused Coping* (PFC) sejumlah 22 orang dengan presentase (55 %), dengan ini koping stress pada mahasiswa mengalami perubahan setelah diberi intervensi. Hal ini dibuktikan pada kuisioner bahwa mekanisme koping stres yang banyak digunakan secara masalah yaitu dengan *Planful problem solving* dengan rata-rata 17, pada dimensi ini mereka cenderung bisa memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Achmadin, 2015) responden menggunakan jenis koping stress *Problem Focused Coping* sebanyak 175 orang dengan presentase 87,50%, dalam penelitian ini juga dikutipkan bahwa mahasiswa yang mengalami stress sebanyak 84,3% lebih menggunakan *Problem Focused Coping* dengan cara mempelajari atau

keterampilan baru yang mereka dapat, dengan cara ini mereka menyakini bisa mengubah situasi stres yang dirasakan.

Problem Focused Coping digunakan untuk mengatasi masalah/tekanan. Sebagian besar responden setelah diberikan intervensi mereka memiliki sumber atau penyebab masalah yang sedang dialami bisa diubah dengan menghadapi, mengontrol dan mengelola sumber stress tersebut secara langsung (Ramadhanti et al., 2019). Hal ini juga dibuktikan pada penelitian (Pitasari & Estria, 2020) responden menggunakan jenis strategi koping *Problem Focused Coping* sebanyak 71 orang dengan presentase (88,75%). Seseorang yang menggunakan strategi koping *Problem Focused Coping* akan cenderung menggunakan perilaku jika mereka ada masalah yang sedang dihadapi masih bisa dikontrol dan diselesaikan.

3. Pengaruh Peer Mentoring Terhadap Koping Stres Mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Setelah dilakukan uji menggunakan uji *Mc. Nemar* menunjukkan ada Pengaruh Peer Mentoring Terhadap Koping Stres Mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang signifikan. Terlihat pada table 4.5 dengan nilai $p=0,000$, dimana nilai $p<0,05$ ($0,000<0,05$). Hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Peer mentoring ini dilakukan dalam 3 sesi, pada sesi 1 mengajarkan *self love*/afirmasi sesi 2 tentang manajemen waktu, sesi 3 mengajarkan *problem solving* dan resolusi konflik. Pada sesi 3 yaitu *problem solving* mahasiswa diajarkan bagaimana cara mengidentifikasi masalah, menganalisa masalah, memilih strategi pemecahan masalah, pengimplimentasian strategi pemecahan masalah, dan evaluasi untuk mengetahui apakah strategi yang dipilih benar-benar sudah mengatasi masalah yang sedang dihadapi (Patnani, 2013).

Dari teknik tersebut bisa mempengaruhi *problem solving* karena adanya proses edukasi seseorang atau kelompok untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kemauan dari individu sehingga bisa memperbaiki perilakunya sesuai yang diharapkan pada individu tersebut (Prianto & Lestari, 2023). Salah satunya yaitu dengan program *peer mentoring* sebagai proses edukasi. Setelah diberikan edukasi mengenai *problem solving* melalui metode ini yang dilakukan secara bertahap, diharapkan responden menjadi lebih paham sehingga setelah diberi *peer mentoring* dan diukur melalui *pre test* dan *post test* menggunakan koping stress pada responden menjadi berubah.

Menurut penelitian (Rizqi, 2022) *Peer Social Support* dan Strategi Koping memberi pengaruh yang signifikan terhadap Kecemasan Akademik santriwati PPP. Salafiyah Bangil sebesar 98,2%. Kontribusi dari variabel *Peer Social Support* terhadap variable kecemasan akademik sebesar 96,5% sedangkan kontribusi dari variabel Strategi Koping terhadap Kecemasan Akademik sebesar 96,6%. Selisih kontribusi keduanya yaitu 0,1%. Maka dapat diketahui bahwa variable Strategi Koping memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kecemasan akademik dibandingkan variabel *Peer Social Support*. Menurut penelitian (Utaminingsih, 2019) keterampilan pemecahan masalah sosial ini tidak memiliki pengaruh terhadap optimisme namun ada perubahan langsung pada strategi koping siswa. Keterampilan pemecahan masalah yang dimiliki individu sangat berpengaruh untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Keterampilan penyelesaian masalah yang dimiliki individu menjadi faktor penting untuk bisa menentukan strategi koping agar individu bisa menentukan strategi koping yang dimilikinya bisa menyelesaikan masalah atau tidak. Strategi koping yang baik bisa membantu individu dalam mempercepat penurunan stres yang sedang dialami. Pengambilan langkah untuk mengurangi permasalahan menjadi hal baik untuk mengurangi stres (Annastasya et al., 2022; Immanuel et al., 2022). Semakin tinggi kemampuan dalam *problem solving* individu akan memilih untuk

menggunakan *problem focused coping* untuk menghadapi beban stresnya, karena dengan *problem solving* yang tinggi secara efektif mencari alternatif pemecahan masalah yang sedang dihadapi sehingga membantu untuk mengurangi beban stres yang dirasakan dan bisa berfokus pada diri sendiri untuk menyelesaikan masalah yang sedang di hadapi (Situngkir, 2018).

Mahasiswa pada praklinik ini mendapatkan penjelasan praklinik dan bimbingan praklinik secara umum dan melakukan praktik secara mandiri tanpa adanya *student tutor*. Nilai akhir praklinik gerontik dengan rata-rata 76,50 nilai praklinik keperawatan gawat darurat dengan rata-rata 71,50. Hasil akhir kedua praklinik memiliki rata-rata yang tidak jauh berbeda di kedua mata kuliah praklinik tersebut. Analisa dengan menggunakan *uji Wilcoxon* dan didapatkan hasil $p = 0.18$ ($p > 0.05$) yang berarti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari metode pembelajaran *student tutor* terhadap kemampuan akademik mahasiswa asing. Hasil statistic menunjukkan bahwa mahasiswa asing yang saat praklinik didampingi oleh tutor dan tidak didampingi mendapat nilai akhir yang tidak berbeda (Handayani, 2022).

Setelah data dianalisis dengan Chi-Kuadrat maka diperoleh nilai χ^2 hitung sebesar 0,944. Sedangkan χ^2 tabel pada $dk = 2$ dan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai 5,991. Dengan demikian nilai $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$, maka H_0 diterima atau dengan kata lain H_a ditolak. Jadi, dengan penolakan H_a , kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh pendidikan Mentoring AIK terhadap tingkat keberagaman mahasiswa Fakultas Farmasi UMS tahun akademik 2010/2011. Pendidikan Mentoring AIK tidak memiliki pengaruh yang besar karena dalam data analisis non statistik disebutkan bahwa sebagian materi yang disampaikan sudah pernah dipelajari (sudah tidak asing lagi) bagi peserta (Wahyudi, 2012).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Nito et al., 2020) menyatakan ada pengaruh positif dan signifikan antara program mentoring terhadap kemampuan berpikir kritis penggunaan *Standardized nursing language* (SNL) di mahasiswa keperawatan dengan nilai sig2 tailed sebesar

$0,000 < 0,05$. Penelitian lain juga mengatakan (Weijden et al., 2015) bahwa praktik mentorship memberi dampak yang positif. Mentoring sendiri memberikan banyak manfaat bagi *mentee* sebagai cara untuk menghadapi aktivitas akademik. Menurut (Weijden et al., 2015), salah satu manfaat yang diperoleh pada program mentoring adalah *mentee* lebih menghargai lingkungan kerja dengan baik, kepuasan kerja yang lebih tinggi, motivasi yang tinggi, dan kinerja yang lebih baik. Hasil dari penelitian lain juga menunjukkan ada pengaruh positif kegiatan mentoring terhadap peningkatan perilaku beragama di SMA Negeri 5 Yogyakarta dengan R Square sebesar 0,314 yang artinya pengaruh ini sebesar 31,4 % sedangkan 68,6% dipengaruhi variable lain selain mentoring (Pertiwi, 2020).

Mentoring memberikan latihan, mengajarkan, menjadi *role model*, konsultasi, advokasi, tempat berbagi dan membentuk jejaring (Iskandar, 2020). Mentoring bisa diterapkan baik didalam maupun di luar pembelajaran, termasuk saat bimbingan individu. Intansi Pendidikan banyak menerapkan mentoring karena mereka beranggapan mentoring merupakan langkah awal dalam melaksanakan Pendidikan keperawatan. Mentoring menjadi aktivitas untuk mendukung individu untuk mengatur mekanisme belajar mahasiswa agar bisa memaksimalkan potensinya (Efroliza & Imardiani, 2021).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pada hari dilakukannya penelitian ada beberapa responden yang datang terlambat dan keterbatasan waktu sehingga saat penyampaian materi kurang maksimal.
2. Dalam penelitian ini di sesi diskusi dengan mentor mahasiswa kurang aktif, ada responden yang berbicara dengan temannya sehingga mereka tidak bisa fokus diskusi bersama mentor.